

# Kelayakan Buku Pop-Up Sebagai Alternatif Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi

## *(The Feasibility of Pop-Up Book as Alternative Reproduction Health Education Media)*

Rika Agustin, Erdi Istiaji, Dewi Rokhmah  
Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail korespondensi : [rikarygat@yahoo.com](mailto:rikarygat@yahoo.com)

### **Abstract**

*Children are always risky exposed to pornography of mass media every day. Children sexual violence is growing too, especially the number of case of sexual violence always ranks top than other case of violence in Jember regency. The existence of awareness of reproduction health education grants in children early is one way to cope with case of sexual violence. Researcher made pop-up book as an alternative reproduction health education media devoted to elementary school students between grade 3-4. This research aimed to find out the feasibility of the pop-up book media from presenting physical appearance and suitability of the material. This research was applied in descriptive method with qualitative approach. Data was collected by in-depth interview, triangulation, and documentations. The result showed that overall the colors used were in accordance with the children for colorful, typography used have qualified legibility and readability, Illustrations used was in accordance with the explanation was given and so attractive for children, and the layout of were used as a whole had met the principle of unity. While the content of each theme was in compliance with the children, but there had to be improvement of the writing, the use of words, and the content.*

**Keywords:** *Pop-Up, Reproduction Health, Children*

### **Abstrak**

Setiap hari anak selalu beresiko terpapar pornografi dari media massa. Kekerasan seksual terhadap anak juga meningkat, khususnya jumlah kasus kekerasan seksual di Jember selalu menempati peringkat teratas dibandingkan kasus kekerasan lainnya. Adanya kesadaran pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak secara dini merupakan salah satu cara untuk menanggulangi kasus kekerasan seksual. Peneliti membuat buku pop-up sebagai alternatif media pendidikan kesehatan reproduksi yang ditujukan untuk murid sekolah dasar kelas 3-4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan media buku pop-up dari penyajian tampilan fisik dan kesesuaian materi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mendalam, triangulasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan warna yang digunakan sudah sesuai dengan anak-anak karena *colorfull*, tipografi yang digunakan sudah memenuhi syarat *legibility* dan *readability*, ilustrasi yang digunakan sudah sesuai dengan penjelasan yang diberikan dan sangat menarik untuk anak-anak, dan layout yang digunakan sudah memenuhi prinsip kesatuan. Sedangkan materi dari setiap tema sudah memenuhi untuk anak-anak yang berumur 8-10 tahun, tetapi harus ada perbaikan pada penulisan, pemilihan kata, dan isi.

**Kata Kunci:** *Pop-Up, Kesehatan Reproduksi, Anak*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan masuknya pengaruh budaya asing yang terjadi pada saat ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai kemajuan teknologi memungkinkan manusia memperoleh fasilitas yang menyenangkan dan meringankan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemajuan yang demikian cepat juga ditengarai membawa dampak negatif seperti tersedianya informasi negatif melalui media massa sehingga sulit memberikan pagar terhadap efek negatif yang muncul, terutama terhadap anak-anak [1].

Dewasa ini, hal-hal yang berbau seksualitas telah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari bahkan di kalangan anak-anak. Menurut Kartono [2], rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak. Selain itu, kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia telah menjadi sorotan banyak pihak, bahkan Arist Merdeka Sirait yang merupakan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa tahun 2013 adalah tahun darurat kekerasan seksual terhadap anak karena tingginya angka kasus terjadinya kekerasan seksual pada anak [3].

Berdasarkan laporan dari kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Jember, jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual juga meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak yaitu sebanyak 38 orang dan pada tahun 2011 sebanyak 45 orang, sedangkan pada tahun 2012 jumlah korban kekerasan seksual mengalami penurunan yaitu sebanyak 41 orang, tetapi kasus kekerasan seksual masih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya seperti kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran.

Memperhatikan kasus-kasus kekerasan seksual yang cenderung meningkat, berbagai upaya perlu dilakukan. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga yang menangani perlindungan anak tidak menurunkan angka kasus kekerasan seksual

pada anak, bahkan jumlah kasusnya cenderung bertambah. Perlu ada kesadaran dari berbagai pihak bahwa sangat diperlukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memberikan kesadaran pada anak berkaitan dengan perlindungan hak-haknya terkait kesehatan reproduksi yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sejak dini. Kewajiban pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak secara dini merupakan tanggung jawab orang tua, akan tetapi tidak mudah bagi semua orang tua dan anak membicarakan hal tersebut [1]. Selain itu juga, banyak orang tua yang tidak memperhatikan masalah pendidikan kesehatan reproduksi pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan kesehatan reproduksi pada sekolah [4]. Kenyataannya, pendidikan kesehatan reproduksi tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya sekolah dasar.

Proses pendidikan kesehatan akan memperoleh hasil yang efektif bila ada alat bantu atau media pendidikan [5]. Peneliti memberikan alternatif media promosi kesehatan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan menggunakan buku pop-up karena sesuai dengan sasarannya yaitu anak-anak sekolah dasar dimana anak sangat penasaran dan menyenangi kejutan. Peneliti merancang buku pop-up tentang pendidikan kesehatan reproduksi untuk umur anak sekolah dasar kelas 3-4 atau sekitar umur 8-10 tahun. Dalam masa ini anak memasuki masa *realism naif*, yaitu masa dimana semua yang diamati oleh anak diterima begitu saja tanpa ada kecaman atau kritik. Selain itu, dalam perkembangan fantasinya anak tidak menyukai dongeng yang fantastis atau dongeng yang tidak masuk akal, melainkan mereka menyukai cerita yang benar-benar terjadi. Selain itu, pada rentang umur ini merupakan masa daya ingat yang terbaik dan kuat pada anak. Pada saat itu, daya menghafal atau daya memorisasi dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin [6].

Buku pop-up tentang pendidikan kesehatan reproduksi dirancang oleh peneliti dengan membuat hal baru yang unik tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan format pop-up jenis *pull-tabs* dan *tunnel books* dalam dua bentuk yaitu buku khusus perempuan dan laki-laki. Media ini disajikan dengan ilustrasi yang sesuai dengan materi kesehatan reproduksi untuk anak usia 8-10 tahun, antara lain penjelasan mengenai organ reproduksi, menghargai diri sendiri dengan menjaga

kebersihan organ reproduksinya, penggunaan toilet umum, pengenalan pubertas, kemampuan menjaga diri sendiri dari situasi lingkungan yang tidak baik, dan cara menghormati orang lain. Ilustrasi yang digunakan didukung oleh warna yang sesuai dan bersifat ceria dan hangat. Jenis *font* yang digunakan dalam buku ini adalah *san serif*, serta memakai grid sistem yang santai dan tidak kaku agar terlihat tidak membosankan dan terlalu serius dalam pengaturan layout media ini. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang tidak formal agar dapat dimengerti anak-anak. Unsur-unsur materi maupun visual didesain secara sederhana yang disesuaikan dengan usia anak-anak sehingga media yang dirancang bisa lebih dekat dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan bisa lebih mudah dicerna oleh mereka.

Media yang dibuat dengan memberikan materi kesehatan reproduksi untuk anak-anak berumur 8-10 tahun, perlu adanya perancangan media yang baik dan bisa digunakan oleh murid sekolah dasar dikarenakan materi yang dikomunikasikan berupa materi yang sensitif agar tidak salah penerimaan pesan oleh anak-anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelayakan buku pop-up sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi bagi murid sekolah dasar menurut ahli media, psikolog anak, dan ahli pendidikan kesehatan reproduksi yang akan ditinjau dari tampilan fisik media dan materi yang disampaikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-November 2013 di Kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini meliputi, informan utama yaitu ahli media, psikolog anak, dan ahli pendidikan kesehatan reproduksi, serta informan tambahan yaitu guru dan murid di SDN Jember Lor 3.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber pustaka yang relevan sebagai data dalam penelitian ini dan buku pop-up yang sudah dibuat oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam

(*indepth interview*), triangulasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung ke tempat yang sudah disepakati antara peneliti dan informan dengan bantuan panduan wawancara dan alat rekam suara (*handphone*) dan kamera digital.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskripsi lengkap yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh responden pada saat wawancara dan sesuai dengan pandangan informan.

## Hasil Penelitian

### Penilaian Tampilan Fisik Buku Pop-Up "Kenali Tubuhmu"

#### a) Tampilan Warna Buku Pop-Up

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait warna yang digunakan pada buku "Kenali Tubuhmu", informan menyatakan bahwa keseluruhan warna yang digunakan sudah menarik untuk anak-anak umur 8-10 tahun karena *colorfull*. Berikut ini pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Menarik kalau menurutku karena full color gini kan" (Informan 1, 20 Oktober 2013).*

Penggunaan warna pada sampul buku dan warna dominan isi buku harus disesuaikan dengan karakter laki-laki dan perempuan. Buku laki-laki menggunakan dominan warna gelap, sedangkan buku perempuan menggunakan dominan warna yang *soft*. Selain itu, warna kotak cerita yang digunakan setiap halaman harus kontras dengan warna lantai.

#### b) Tampilan Tipografi Buku Pop-Up

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa aspek *legibility* dan *readability* pemilihan *font* di dalam buku "Kenali Tubuhmu" sudah baik. Berikut ini pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Kalau itu sudah benar menurut saya, huruf-hurufnya bisa terbaca kok" (Informan 1, 20 Oktober 2013).*

Informan juga menilai bahwa penggunaan font pada buku laki-laki dan perempuan harus dibedakan sesuai dengan karakter jenis kelaminnya.

c) Tampilan Ilustrasi Buku Pop-Up

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa secara keseluruhan ilustrasi yang digunakan dalam buku "Kenali Tubuhmu" sudah menarik dan mewakili cerita yang dimaksudkan. Berikut ini pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Secara ilustrasi sudah bagus, jadi penjelasan buat anak kecil itu sudah masuk"* (Informan 1, 20 Oktober 2013).

Ilustrasi pada sampul buku sudah cukup menarik. Ilustrasi pada halaman pertama sampai keempat sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan maksud cerita yang diungkapkan. Pada halaman kelima, informan memberikan saran adanya penambahan ilustrasi yang ada pada toilet umum. Kemudian pada halaman keenam, informan berpendapat bahwa ilustrasi pada kartu-kartu penjelasan di buku perempuan dan laki-laki sudah sesuai dengan penjelasannya namun pada kartu menstruasi sebaiknya diberi ilustrasi berupa gambar pembalut. Selain itu, ilustrasi pada kartu mimpi basah sebaiknya disesuaikan dengan kenyataan yang dialami oleh anak-anak, misalnya diberikan ilustrasi laki-laki dan perempuan sedang berpelukan. Pada halaman ketujuh, ilustrasi sudah mewakili penjelasan cerita.

Ilustrasi karakter tokoh di dalam buku "Kenali Tubuhmu" sudah sesuai dengan penggambaran usia dan peran di dalam cerita, namun informan menilai pakaian yang digunakan pada ilustrasi tokoh Kak Nani dan Kak Andi kurang sesuai dengan cerita. Sebaiknya dua tokoh tersebut menggunakan pakaian santai yang biasa digunakan di dalam rumah. Karakter ayah dan mama yang digunakan pada halaman kedua sangat menarik karena mengajak anak untuk memahami organ reproduksi.

d) Tampilan Layout Buku Pop-Up

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait layout pada buku "Kenali Tubuhmu", informan menyatakan bahwa secara keseluruhan layout dari setiap elemen-elemen di dalam buku tidak ada masalah dalam pengaturannya sehingga kesatuan dan keselarasan antara elemen-elemen yang terlihat secara fisik dengan pesan yang ingin disampaikan sudah memenuhi prinsip kesatuan. Berikut ini pernyataan informan terkait hal tersebut:

*e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 2 (no. 2) Mei 2014*

*"Kalau secara layout saya rasa sudah tidak ada masalah, peletakan dan penempatannya kayak gini ini itu udah cukup menurut saya"* (Informan 1, 20 Oktober 2013).

Pada halaman 2 buku khusus laki-laki, informan menilai bahwa peletakan penjelasan materinya kurang sesuai. Informan berpendapat bahwa peletakan penjelasan informasinya diletakkan pada sisi bagian kanan. Selain itu, peletakan tokoh pada toilet di halaman 5 di buku khusus perempuan, toilet perempuan diletakkan pada bagian kiri. Pada halaman 6 buku khusus laki-laki dan perempuan sebaiknya tokoh anak-anak diletakkan pada bagian kiri.

**Penilaian Materi Buku Pop-Up "Kenali Tubuhmu"**

Pada halaman pertama, bahasa yang digunakan lebih baik menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti anak-anak. Berikut ini merupakan salah satu pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Ini lebih baik dibuat bahasa yang lebih gaul. Jadi bahasa yang sifatnya itu sederhana"* (Informan 3, 21 Oktober 2013).

Pada halaman kedua, sebagian informan berpendapat bahwa lebih baik diberikan kartu tubuh bagian dalam laki-laki dan perempuan pada satu buku dan tidak perlu memberikan materi tentang organ reproduksi perempuan dan laki-laki secara mendetail. Namun, pemberian kartu nasehat tentang menjaga alat kelamin bagus untuk diberikan kepada anak-anak. Penjelasan materi di dalam booklet lebih sesuai bila diberikan kepada anak yang berusia di atas 10 tahun. Berikut ini merupakan salah satu pernyataan informan terkait penjelasan tentang organ reproduksi:

*"Dari luarnya aja. Jadi kita tidak usah sampai masuk ke dalam"* (Informan 3, 21 Oktober 2013).

*"Kalau menurut saya, ini terlalu kompleks untuk anak SD ya. Jadi lebih baik menunjukkan anggota tubuh yang terlihat dari luar saja"* (Informan 4, 24 Oktober 2013).

Pada halaman ketiga, informan menilai bahwa penyusunan tulisan pada kotak cerita lebih baik disusun dengan membentuk

penjelasan berupa poin-poin. Pemilihan penggunaan kata "JELEK" kurang tepat untuk anak usia 8-10 tahun. Penggunaan kata "JELEK" lebih baik diganti dengan kata "BERISIKO". Lalu pada Informasi terakhir pada kotak cerita tentang membasuh alat kelamin saat buang air kecil kurang sesuai dengan alur cerita. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan berikut:

*"Disini jadi rancu ya, karena kenapa tiba-tiba masuk dari sini, celana kok tiba-tiba muncul seperti ini. Sebelumnya kurang pas" (Informan 3, 21 Oktober 2013).*

Pada halaman keempat, informan menganggap penting adanya halaman dengan tema "Mana Bajuku?" karena mengajarkan anak mengenai peran seks laki-laki dan wanita secara sederhana dengan memilih pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Berikut ini pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Perempuan diajari seperti ini, baju ini untuk pria, baju ini untuk perempuan, penting sekali ya" (Informan 5, 24 Oktober 2013).*

Pada halaman kelima, informan menilai materi pada halaman ini sudah cukup. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut ini:

*"Kalau untuk ini saya rasa gak ada ya, udah cukup ya" (Informan 5, 24 Oktober 2013).*

Pada halaman keenam, informan sepakat bahwa materi tentang pubertas sudah diberikan kepada anak yang berusia 8-10 tahun. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut ini:

*"Ini sudah betul kok, uraiannya sudah benar. Secara fisik sudah mencakup" (Informan 2, 18 Oktober 2013).*

Terdapat koreksi dari informan tentang penjelasan kartu pertama tentang pengertian pubertas kurang tepat karena seharusnya pubertas merupakan peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja, bukan dewasa. Pada halaman ketujuh, sebagian informan menilai bahwa materi yang disampaikan sudah cukup baik dan penjelasan yang diberikan sudah cukup diberikan kepada anak yang berusia 8-10 tahun. Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait hal tersebut:

*"Itu malah yang berdekatan dengan life skill seperti itu" (Informan 2, 18 Oktober 2013).*

Judul buku yang digunakan sudah sesuai dengan isi buku tersebut yaitu "Kenali Tubuhmu". Petunjuk penggunaan yang telah dirancang sudah baik untuk diaplikasikan kepada pengguna buku.

## Pembahasan

Secara umum, buku pop-up "Kenali Tubuhmu" cukup baik dilihat dari tampilan fisik dan materi yang disampaikan. Berdasarkan penelitian, masih banyak perbaikan yang harus dilakukan pada buku tersebut agar anak-anak lebih mudah memahami cerita yang disampaikan. Dengan adanya petunjuk penggunaan yang dirancang di dalam buku ini, penyaji buku yaitu guru, dapat dengan mudah memberikan penjelasan kepada anak-anak.

Tampilan fisik pada buku "Kenali Tubuhmu" secara umum sudah sesuai dengan desain media untuk anak-anak. Penggunaan warna-warna pada buku sesuai dengan anak-anak karena mereka menyenangi warna yang muda, terang, ceria, dan *colorfull* [7]. Namun, pemilihan warna harus disesuaikan dengan minat penampilan anak laki-laki yang ingin tampak maskulin dan perempuan yang ingin tampak feminin [8]. Tipografi yang digunakan sudah memenuhi aspek *legibility* (kemudahan dalam mengenali dan membedakan masing-masing huruf atau karakter) dan *readability* (keterbacaan suatu teks) [9], sehingga hal itu membuat penyaji buku dan anak-anak memiliki kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Ilustrasi yang digunakan pada buku sudah menarik dan mewakili cerita yang dimaksudkan, namun ada beberapa ilustrasi yang harus diperbaiki untuk mempermudah anak memahami isi cerita, salah satunya pada kartu penjelasan mimpi basah pada halaman "Pengenalan Pubertas" di buku khusus laki-laki harus diilustrasikan sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh anak saat mengalami mimpi basah agar anak bisa menganggap hal tersebut wajar ketika mengalami fase tersebut. Layout yang digunakan secara keseluruhan pada buku "Kenali Tubuhmu" sudah memenuhi salah satu prinsip kesatuan (*unity*). Berdasarkan penelitian, secara keseluruhan layout dari setiap elemen-elemen di dalam buku tidak ada masalah dalam pengaturannya sehingga kesatuan dan keselarasan antara elemen-elemen yang terlihat secara fisik dengan pesan yang ingin disampaikan sudah memenuhi prinsip kesatuan.

Secara keseluruhan materi yang

disampaikan di buku "Kenali Tubuhmu" sudah sesuai untuk diberikan kepada anak yang berusia 8-10 tahun dengan bimbingan guru. Tetapi tema-tema yang disajikan pada buku "Kenali Tubuhmu" harus ada perbaikan karena ada beberapa hal yang harus ditambahkan di dalam materi untuk menambah pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi sekaligus mengajarkan moral kepada anak, serta mengurangi materi yang tidak sesuai diberikan kepada anak-anak yang berumur 8-10 tahun. Selain itu, pemilihan kata dan penyusunan kalimat pada setiap halaman harus dilakukan perbaikan agar bisa sesuai dengan sasaran buku.

Pada tema "Aku adalah Laki-Laki" atau "Aku adalah Perempuan" sudah sesuai diberikan kepada anak-anak sekolah dasar karena minat pada seks meningkat ketika anak masuk sekolah dan akan mencapai puncaknya selama periode perubahan pubertas [8]. Namun, pada tema ini penjelasan tentang organ reproduksi dalam sebaiknya tidak diberikan kepada anak-anak karena minat mereka masih bersifat objektif. Pada tema "Mana Bajuku?", berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran mengenai peran seks perempuan dan laki-laki memang harus diajarkan kepada anak agar mereka tidak memiliki pola perilaku menyimpang.

Kemudian pada tema "Toilet Umum" sesuai diberikan kepada anak-anak agar mereka mengetahui penggunaan toilet umum dan cara menjaga kebersihan kelaminnya sendiri setelah menggunakan toilet umum. Pada tema "Pengenalan Pubertas", pembicaraan tentang masa pubertas harus berlangsung lebih awal dan bukannya lebih lambat [10] sehingga dengan adanya penyampaian materi ini bisa membantu anak memahami perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya. Lalu yang terakhir pada tema "Waspadalah" memberikan contoh kepada anak tentang cara melindungi dirinya dari pengaruh lingkungan yang buruk dan menghargai orang lain.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Kelayakan Buku Pop-Up Sebagai Alternatif Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi", maka dapat disimpulkan antara lain berdasarkan tampilan fisik yaitu secara keseluruhan warna yang digunakan pada buku "Kenali Tubuhmu" sudah sesuai dengan anak-anak yang berumur 8-10 tahun karena *colorfull*. Namun pemilihan

warna pada dominasi penggunaan warna setiap halaman dan sampul kurang sesuai dengan sasaran masing-masing buku. Tipografi yang digunakan pada buku "Kenali Tubuhmu" sudah memenuhi syarat *legibility* dan *readability*, hanya saja pemilihan jenis *font* yang digunakan harus disesuaikan dengan anak yang berumur 8-10 tahun. Ilustrasi yang digunakan pada buku "Kenali Tubuhmu" sudah sesuai dengan penjelasan yang diberikan dan sangat menarik untuk anak-anak yang berusia 8-10 tahun, walaupun ilustrasi pada beberapa halaman harus dilakukan perbaikan agar visualisasi lebih sesuai dengan penjelasan dan jenis kelamin sasaran buku. Layout yang digunakan secara keseluruhan sudah memenuhi prinsip kesatuan, tetapi ada penempatan penjelasan dan tokoh yang harus diperbaiki lagi.

Sedangkan berdasarkan materi kesehatan reproduksi yaitu pada materi dengan tema "Aku Adalah Perempuan" dan "Aku Adalah Laki-Laki", bahasa yang digunakan kurang sederhana dan terdapat penjelasan dan penggunaan kata yang kurang sesuai dengan anak yang berusia 8-10 tahun. Materi pada tema "Mana Bajuku" sudah cukup baik, namun ada materi yang harus ditambahkan untuk melengkapi materi pada tema ini. Materi pada tema "Toilet Umum", materi sudah lengkap namun ada beberapa informasi yang bisa ditambahkan untuk melengkapi materi pada tema ini. Pada tema "Pengenalan Pubertas", materi yang dijelaskan sudah sesuai dengan anak yang berusia 8-10 tahun dan penjelasan pada kartu-kartu penjelasan kurang sederhana. Materi pada tema "Waspadalah" sudah cukup bagus namun terdapat penggunaan kalimat yang kurang tepat. Judul buku yang digunakan sudah sesuai dengan isi atau materi pada buku. Petunjuk penggunaan yang dirancang untuk pemakaian buku sudah bagus untuk diaplikasikan kepada pengguna buku.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan, antara lain perbaikan tampilan fisik buku pop-up, terdiri dari: Penggunaan warna secara umum disesuaikan dengan minat penampilan anak pada masing-masing buku; Warna kotak cerita harus kontras dengan warna lantai pada setiap halaman buku; Judul buku laki-laki dan perempuan menggunakan jenis *font* yang berbeda; Jenis font pada judul buku lebih baik menggunakan ukuran huruf kapital dan huruf kecil yang berbeda; Penambahan ilustrasi tanda toilet untuk orang berkebutuhan khusus dan ilustrasi macam-macam jenis toilet pada halaman 5

dengan tema "Toilet Umum"; Perbaiki gambar pakaian pada tokoh Kak Nani dan Kak Andi pada halaman 7 dengan tema "Pengenalan Pubertas", yaitu dengan menggunakan pakaian sehari-hari yang biasa digunakan di rumah; Perbaiki posisi tubuh Kak Andi untuk tampak lebih bersahabat dengan Romi; Perbaiki *background* pada halaman sampul buku khusus laki-laki untuk tidak menggunakan gambar lingkaran yang sama dengan buku khusus perempuan; Penempatan penjelasan kartu diletakkan pada sisi kanan pada halaman 2 buku khusus laki-laki; Peletakan tokoh Juli di dalam toilet diletakkan pada bagian sisi kiri sedangkan tokoh Romi diletakkan di bagian kanan pada halaman 5 buku khusus perempuan; Peletakan tokoh Romi dan Juli diletakkan pada bagian kiri sedangkan tokoh Kak Andi dan Kak Nani diletakkan di bagian kanan pada halaman 6 buku khusus laki-laki dan perempuan, serta pada halaman persembahan diberikan ruang untuk menulis nama sekolah.

Perbaiki materi kesehatan reproduksi buku pop-up, terdiri dari: Penyusunan tulisan disusun dalam bentuk poin-poin atau skema. Bahasa yang digunakan harus singkat dan padat. Penambahan penjelasan tentang tubuh dari dua jenis kelamin berbeda dalam satu buku dan memulai penjelasan dari pengenalan organ tubuh luar. Kata "BAGUS" diganti dengan kata "SEHAT" atau "NYAMAN" dan kata "JELEK" diganti dengan kata "BERISIKO". Contoh celana dalam digambarkan sesuai dengan aslinya dengan menggunakan kertas dan menempelkan contoh potongan kain celana dalam pada bagian tengah gambar tersebut. Penambahan informasi tentang mencuci tangan sebelum membasuh alat kelamin, mengeringkan alat kelamin setelah buang air kecil, dan dampak yang terjadi bila tidak menjaga kebersihan alat kelamin. Pindahan informasi terakhir pada kotak cerita di halaman 3 tentang membasuh alat kelamin saat buang air kecil pada halaman 5 yang membahas tentang "Toilet Umum".

Peletakan halaman tema "Mana Bajuku?" diletakkan sebelum halaman 3 yang membahas tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara sederhana dan penambahan klasifikasi pakaian-pakaian sesuai dengan tempat pemakaiannya. Penambahan informasi pada tema "Toilet Umum", antara lain tentang cara membersihkan alat kelamin yang ada pada halaman 3 diletakkan pada halaman ini, serta materi untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri dan kebersihan toilet

umum. Pemilihan materi pada penjelasan pubertas harus lebih dipelajari lagi terkait kesesuaian dengan umur sasaran, yaitu anak yang berusia 8-10 tahun. Pengertian pubertas pada kartu pertama diperbaiki menjadi "peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja". Penjelasan pada kartu menstruasi ditambah informasi mengenai keluarnya darah dari vagina dan menjaga kebersihan diri saat mengalami menstruasi.

Materi "Waspadalah": Pemilihan contoh kejadian kekerasan seksual pada anak harus lebih dipelajari lagi terkait kesesuaian dengan umur sasaran, yaitu anak yang berusia 8-10 tahun pada tema "Waspadalah". Penambahan informasi tentang keadaan tertentu tubuh anak boleh dipegang oleh orang lain. Perbaiki penggunaan kalimat "jadilah anak laki-laki yang kuat dan menghargai orang lain" diganti dengan "jadilah laki-laki yang bertanggung jawab, berani menghadapi tantangan, dan menghargai orang lain". Penambahan gambar tindakan positif yang dilakukan anak bila menghadapi situasi yang berisiko.

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai efektifitas dari media buku pop-up "Kenali Tubuhmu" untuk mengetahui keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan bantuan media tersebut pada murid sekolah dasar; serta buku "Kenali Tubuhmu" bisa dijadikan alternatif media untuk Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi untuk murid sekolah dasar yang berumur 8-10 tahun atau kelas 3-4 SD.

## Daftar Pustaka

- [1] Kurnia N, Tjandra E. Cara Cerdas Dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2012.
- [2] Supriati E, Fikawati S. Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Jurnal MAKARA*. 2009; Volume (13): 48-56.
- [3] Abdullah, Z. Waspadalah, Tren Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkat [internet]. Depok: Kompas; 15 Maret 2013. [2013 Februari 13]. Available: <http://nasional.kompas.com/read/2013/03/15/02540245/Memprihatinkan..Tren.Kekerasan.Seksual.pada.Anak.Meningkat>.
- [4] Listiyana A. Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini [internet]. 2010. [2013 Februari 11].

Available:[http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1998/pdf\\_1](http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1998/pdf_1).

- [5] Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
- [6] Ahmadi A, Sholeh M. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Asdi Mahasatya; 2005.
- [7] Sutton T, Whelan BM. The Complete Color Harmony [internet]. [Place unknown]: Rockport Publisher; 2004 [2013 April 18]. Available:<http://books.google.co.id/books?id=aUnAODzOxksC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [8] Hurlock EB. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2000.
- [9] Rustan S. Huruf Font Tipografi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2011.
- [10] Fitch, TMD. Menjawab Pertanyaan Anak Soal Seks. Yogyakarta: Andi Offset; 2007.